

Manajemen Pendidikan Islam Analisis Teori Pedagogik dan Andragogik

M. Fahim Tharaba

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: fahimtarbiyah@yahoo.com

Abstract. Management of Islamic Education analysis of Pedagogic and andragogic theory departs from How Islam sees, teaches, instills and embodies his people's education in order to build independent generations through the concept of preparation and travel processes Pedagogic school, to be a total self-reliant with the concept of Perkepribadian conscious and self-reliant andragogy. From the results of the analysis, Islam, build civilization started from choosing a match (education). Subsequently, the education was directed and Dimanaj in order to print (اعين قرّة ذرية), in this case, was pre, primary and secondary education. To be subsequently directed in achieving degrees (متقين), and this was achieved perfectly through undergraduate education (S-1/Bachelor's degree), even the Derjat (متقين) was further enhanced through graduate education of strata Two (S-2/Magister) and the peak was (امام) achieved with the education in strata Three (S-3/doctoral). And the highest degree (امام) is perfected with the degree of Professor in any field/profession.

Keywords. Management; Pedagogik; Andragogic; Islam

Abstrak. Manajemen pendidikan Islam analisis teori pedagogik dan andragogik berangkat dari bagaimana Islam memandang, mengajarkan, menanamkan dan mewujudkan pendidikan umatnya dalam rangka membangun generasi mandiri melalui konsep persiapan dan perjalanan proses pedagogik sekolah, untuk menjadi mandiri total dengan konsep andragogi sadar perkepribadian mandiri dan berdikari. Dari hasil analisis, Islam, membangun peradaban dimulai dari memilih jodoh (pendidikan). Selanjutnya, pendidikan tersebut diarahkan dan dimanaj dalam rangka mencetak (ذرية قرّة اعين), dalam hal ini, adalah pendidikan pra, dasar dan menengah. Untuk selanjutnya diarahkan dalam mencapai derajat (متقين), dan ini diraih sempurna lewat pendidikan sarjana (S-1/Sarjana), bahkan derajat (متقين) disempurnakan lagi lewat pendidikan pascasarjana strata dua (S-2/Magister) dan puncaknya adalah (امام) diraih dengan pendidikan di strata tiga (S-3/Doktor). Dan derajat tertinggi (امام) disempurnakan dengan Gelar Profesor di bidang/profesi apapun.

Kata Kunci. Manajemen; Pedagogik; Andragogik; Islam

Copyright © JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam hadir sebagai solusi alternatif mewujudkan pendidikan yang *kaffah* sebagai impian semua pihak, sebagaimana yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunah, selain juga sebagai *way of life (falsafah)* serta dapat diwujudkan dalam praktek sejarah nyata pendidikan untuk mencetak pribadi mandiri dan berdikari. Salah satu manajemen pendidikan Islam yang ditawarkan adalah manajemen pendidikan Islam prespektif pedagogik dan andragogik. Manajemen pendidikan Islam prespektif pedagogik dan andragogik ini dalam Islam diarahkan

dalam rangka membangun generasi mandiri melalui persiapan dan proses pedagogik dan andragogik untuk menjadi pribadi mandiri dan berdikari. Oleh karena itu, pendidikan pada hakekatnya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), transfer nilai (*value transfer*), juga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya-budaya luhur dalam suatu masyarakat melalui proses pembentukan kepribadian (*in the making personality processes*) sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya (Tharaba, 2016: 67).

Pendidikan dasar (*ibtidaiyah*) menjadi pribadi mandiri secara individu; Pendidikan menengah (*tsanawiyah*) menjadi pribadi mandiri secara kelompok kecil; Pendidikan tingkat menengah atas (*alimah*) menjadi pribadi mandiri secara kelompok lebih luas; dan Pendidikan tinggi (*al-iyah*) menjadi pribadi dewasa total (*muttaqin*) yang terus disempurnakan menuju dan menjadi *imama*. Selain itu, pendidikan memiliki peran ganda yang harus dimainkan secara proporsional dan kontekstual, yaitu: *Pertama*, pendidikan memiliki peran sebagai agen perubahan (*agen of change*); dan *kedua*, pendidikan memiliki peran sebagai cagar budaya (*agen of conservative*) (Tharaba, 2016: 74, lihat pula dalam Muhaimin, 2002: 56-61 dan Muhaimin, 2011).

Dalam realita, akhir-akhir ini pendidikan kita, lupa dengan tujuan utama pembentukan kepribadian (*in the making personality processes*) mandiri dan berdikari yang berlandaskan tauhid serta menuju derajat *muttaqin* yang dilengkapi akhlakul karimah. Bahasan kali ini, lebih jauh menganalisis dari teori pedagogik dan andragogi.

B. METODE

Pembahasan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif dengan mengkaji lebih dalam tentang analisis teoritis terutama berkaitan dengan teori *andragogi* dan *pedagogi* berkenaan dengan manajemen pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakekat Konsep Pedagogik dan Andragogik

Sekolah dan atau madrasah dan perguruan tinggi mempunyai perbedaan yang mendasar, yaitu sekolah dan atau madrasah menggunakan teori pedagogi (membimbing) dan perguruan tinggi menggunakan teori andragogi (memposisikan dewasa).

Teori pedagogi, memandang subjek didik sebagai anak yang masih perlu dibimbing, diarahkan, dan bahasa yang sepadan dengan itu, sehingga subyek didik disebut sebagai anak didik, murid, siswa, santri, dan sebutan lain yang setara. Maka dalam hal ini, subyek didik, tidak bisa dilepas tanpa bimbingan, arahan, tunjukan, dan sebutan lain yang setara, tanpa meninggalkan pemberian kebebasan pada subyek didik, sehingga mereka (subyek didik), dalam prakteknya dipanggil dengan "anak-anak", dan sebutan lain yang setara.

Sedangkan teori andragogi, memandang subjek didik sebagai orang dewasa, sehingga membutuhkan kemandirian, kesadaran yang tinggi dari subyek didik. Di perguruan tinggi ada istilahnya kebebasan mimbar akademik, yang merupakan ruh pengembangannya untuk menuju *the real university* sebagai *central of excellence and central of civilization* dengan *idiofactnya*, *sociofactnya* dan *artefactnya*.

Ada dua arah skills (ketrampilan) sebagai orientasi dalam pengembangan perguruan tinggi, yaitu: (a) *Academic skills* dan (b) *Vacational skills*.

a. Academic skills

Academic skills lebih mengutamakan ketrampilan intelektual, sehingga lebih bagaimana mencetak kemandirian, yang bukan kepada siapa, instansi, lembaga lulusan bekerja, tetapi bagaimana membuat lapangan pekerjaan, membuka lembaga, ini adalah orientasi dari pendidikan jenjang SLTA dan atau SMU; dan MA, baik yang negeri maupun swasta, untuk melanjutkan ke Strata 1 (S-1) atau Sarjana, Strata 2 (S-2) atau Magister, dan Strata 3 (S-3) atau Doktor.

b. Vocational skills

Berbeda dengan *Academic skills*, *vacational skills* lebih mengutamakan ketrampilan bekerja, sehingga lebih bagaimana mencetak pekerja-pekerja di bidangnya, yang kepada siapa dan lembaga apa lulusan bekerja. Walaupun tidak menutup kemungkinan bisa lebih dari itu, yaitu bagaimana membuat lapangan pekerjaan, membuat lembaga, dst. Ini adalah orientasi dari pendidikan jenjang SMK dan atau STM/SMEA dan MAK, baik yang negeri maupun swasta bisa langsung bekerja (siap pakai) atau untuk melanjutkan ke Diploma 1 (D-1), Diploma 2 (D-2), Diploma 3 (D-3), dan Diploma 4 (D-4). Oleh karena itu, dalam ideal pengembangan pendidikan, harus ada *carrier preparation* (persiapan karier), bagaimana yang mampu, lanjut ke Perguruan Tinggi dan yang pas-pasan, diberi pendidikan diploma, untuk dapat sertifikat, dalam rangka persiapan kerja (Tharaba, 2018).

Dalam kaitan dengan ini, ada sebuah kaidah untuk pertimbangan sebagai langkah pengembangan pendidikan, yaitu:

الطريقة أهم من المدة والمدرس أهم من الطريقة والروح المدرس أهم من المدرس

"Strategi lebih utama daripada materi, pendidik lebih utama dari pada strategi, dan jiwa pendidik lebih utama daripada pendidik".

tapi apa yang mau distratogeni, kalau kita tidak punya bekal materi/pengetahuan, dan juga strategi sebagus apapun, bagaimana bisa diterapkan, kalau yang menerapkan tidak ahli/profesional, tapi seprofesional apapun itu, bagaimana akan berdampak baik, kalau tidak dilandasi dengan jiwa yang baik tulus ikhlas (Tharaba, 2017: 1-3).

Jadi, teori pedagogi, memandang subjek didik sebagai anak yang masih perlu dibimbing dan diarahkan. Subyek didik, tidak bisa dilepas tanpa bimbingan, arahan, dan tunjukan, tanpa meninggalkan pemberian kebebasan pada subyek didik. Sedangkan teori andragogi, memandang subjek didik sebagai orang dewasa, sehingga membutuhkan kemandirian, kesadaran yang tinggi dari subyek didik.

Selanjutnya, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya adalah tujuan utama pendidikan Islam (Muzayyin, 2005: 12, lihat pula dalam Baharuddin, 2007, lihat pula dalam Sanaky).

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang bersumber dari Tuhan, disebut nilai *Ilahiyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri disebut nilai *insaniyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya (Rahmat, 1991).

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakininya. Upaya

itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min al-alam*). Tugas pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya *agent of conservative* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia dan di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain (Tharaba, 2011: 68, lihat pula dalam Al-Attas, 1991).

Berbicara *change* (perubahan), kalau mau kita pilah ada dua, yaitu *change* (perubahan) yang alamiah, dan *change* (perubahan) yang disengaja. Perubahan yang pertama adalah wajar, sedangkan perubahan yang kedua, salah satunya lewat pendidikan, termasuk sekolah atau kampus. Sebagai *agent of change*, sekolah atau kampus harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai dan perkembangan yang ada, yaitu: (1) Nilai-nilai dan perkembangan global (biar tidak kecelek); (2) Nilai-nilai dan perkembangan nasional (menanamkan ideologi); (3) Nilai-nilai dan perkembangan lokal: desa/kota (potensi daerah/lokal); dan (4) Nilai-nilai dan perkembangan institusional: ciri khas (seperti ulul albab di UIN Maliki Malang) (Tharaba, 2011: 69).

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakininya. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min al-alam*). Tugas pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya *agent of conservative* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia dan di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain, sebagaimana disebutkan di atas.

Posisi sekolah atau kampus selanjutnya adalah, bagaimana ia tidak hanya berfungsi sebagai "*agent of conservative*" tetapi juga sebagai "*agent of change*" artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai *Ilahiyah*) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai *insaniyah*), baik interinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Oleh sebab itu, aktivitas sekolah (pendidikan) memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya (Tharaba, 2011: 69).

Dalam perwujudan sekolah atau kampus sebagai "*agent of conservative*" sekaligus sebagai "*agent of change*" sebagai perwujudan teori pedagogi dan andragogi adalah sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terciptanya insan *kafah*, yang menurut Thallhah Hasan (dalam Tharaba, 2011: 70) memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah.

Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata. Dengan demikian, manusia bisa dicegah untuk dijadikan angka, otomatis, dan robot yang

diprogramkan secara deterministik, tapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Cara mengangkatnya adalah dengan menjadikan ia bernilai secara spritual dan agama, yang karenanya manusia berbeda satu dengan yang lain.

Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia.

Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreativitas berpikir.

Selanjutnya, dalam konsep pedagogik dan andragogik diarahkan untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), sehingga perlu mengadakan perubahan. Al Qur'an Surat Ar Ra'du ayat 11 menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga kaum itu mamu berusaha untuk merubah dirinya sendiri".

Dari ayat ini jelas bahwa dalam Islam perubahan haruslah sesuatu yang dimanaj dan diupayakan secara cermat sehingga akan membawa perbaikan dalam kehidupan manusia. Untuk merancang dan membuat perubahan memang bukan satu hal yang sederhana. Namun memerlukan upaya dan kerja keras sehingga dapat membuahkan hasil. Pada ayat lain dijelaskan tentang pentingnya perubahan paradigma dalam melihat realitas dalam kerangka membangun masa depan.

Selanjutnya, dalam Al Qur'an, surat Al Hasyr ayat 18 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا إِلَيْهِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini menegaskan tentang pentingnya paradigma baru dalam menata kehidupan masa depan. Masa depan dengan segala dinamika perubahannya harus dapat diantisipasi oleh generasi sekarang melalui penyiapan kemampuan membaca dan berfikir *futuristic*. Apapun perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi harus diikuti dengan kemampuan cara pandang yang *holistic* dan tepat sehingga mampu melahirkan solusi alternatif yang sesuai dengan visi dan keyakinan bahwa Islam selalu mampu menjawab persoalan-persoalan keumatan kapanpun dan di manapun.

Oleh karenanya, pendidikan sebagai salah satu pilar utama untuk mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik (mahasiswa) untuk berperan di masa yang akan datang. Semua warga negara akan menjadi cikal bakal ke arah, yaitu: (1) Peningkatan mutu pendidikan dasar, menengah dan tinggi dan (2) Terbentuk masyarakat terdidik yang mampu terus belajar mandiri (*life long education*) (Tharaba, 2018: 262-263).

Jadi, teori pedagogi, memandang subjek didik sebagai anak yang masih perlu dibimbing dan diarahkan subyek didik, tidak bisa dilepas tanpa bimbingan, arahan, dan

tunjukan, tanpa meninggalkan pemberian kebebasan pada subyek didik. Sedangkan teori andragogi, memandang subjek didik sebagai orang dewasa, sehingga membutuhkan kemandirian, kesadaran yang tinggi dari subyek didik dalam rangka terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya serta sebagai khalifah Allah yang ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min al-alam*) sekaligus sebagai “agent of concervative” dan “agent of change”.

2. Membangun Manajemen Pendidikan Islam Prespektif Pedagogik dan Andragogik

Membangun generasi dengan peradaban yang luar biasa, salah satunya ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 74, terutama dengan konsep *Muttaqin* dan *Imam* (dalam Kaylani, 1986, lihat pula dalam Sihab, 1996), yang dimulai dari memilih jodoh (pendidikan), yaitu

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤

“74. ... "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” . (QS. al-Furqon: 74)

Dalam hal ini, Islam mengelola pendidikannya dengan menggariskan dari hadis Rasulullah SAW., yaitu

تنكحوا المرأة لأربع لمالها ولجمالها ولنسابها ولدنيها فظفر في ذات الدين

“Nikahilah perempuan karena empat hal, (yaitu) hartanya, kecantikannya, nasab/keturunannya, dan agamanya, tapi pilihlah yang punya (bagus) agamanya”.

yang kalau diterjemahkan di dalam pendidikan, pendidikan yang dipilih adalah yang mempunyai kriteria (1) لمالها (fasilitas lengkap), (2) لجمالها (visi misinya menarik), (3) لنسابها (jelas rujukannya al-Qur'an dan sunnah, dst.), (4) لدينها (landasan aqidahnya sesuai), dan (5) Selanjutnya, pendidikan tersebut diarahkan dalam rangka mencetak (ذرية قرة اعين), dalam hal ini, adalah pendidikan pra, dasar dan menengah. Untuk selanjutnya diarahkan dalam mencapai derajat (متقين), dan ini diraih sempurna lewat pendidikan sarjana (S-1/Sarjana), bahkan derajat (متقين) disempurnakan lagi lewat pendidikan pascasarjana strata dua (S-2/Magister) dan puncaknya adalah (امام) diraih dengan pendidikan di strata tiga (S-3/Doktor). Dan derajat tertinggi (امام) disempurnakan dengan Gelar Profesor di bidang/profesi apapun.

Selanjutnya, dalam memenej pendidikan Islam tercermin dari konsep *Muttaqin* sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 74 adalah konsep utuhnya, jadi angka satu, baru sempurna satu, perlu disempurnakan lagi dengan strata magister, lalu lengkap sempurna dengan doktor, untuk memberi nilai tambah dan guna peran yang lebih dan luar biasa. Sebagai puncaknya, konsep *mujtahid* (professor) yang melampaui strata itu, sehingga menghasilkan betul-betul kreasi baru (*discovery*) yang selalu *up to date* “sholihun likulli zamaan wa makan” dalam menata kehidupan masa depan dengan segala dinamika perubahannya yang harus dapat diantisipasi oleh generasi sekarang melalui penyiapan kemampuan membaca dan berfikir *futuristic*. Jadi, dengan konsep *Muttaqin* dan *Imama* yang utuh dan sempurna, maka peradaban akan dihasilkannya, tidak hanya dalam bentuk *idofact* (ide gagasan), tapi dirasakan dalam wujud nyata dalam *sosiofact* (efek sosial/kemaslahatan ummat), bahkan diwujudkan dalam *artifact* (karya nyata)

sebagai wujud peradaban yang betul-betul dengan profesionalitas dan menjadi peradaban dunia.

3. Orientasi Pedagogik dan Andragogik pada Manajemen Pendidikan Islam

Orientasi *pedagogik* dan *andragogik* memberikan kompas pada pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya, untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan peserta didik, Benjamin S Bloom, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir (dalam Tharaba, 2016: 77-79), mengemukakan taxonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotorik.

Pertama, domain kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Domain ini mencakup enam daerah garapan, yaitu: (1) *knowledge*, kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur; (2) *comprehension*, kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut; (3) *application*, kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep abstrak tersebut berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diingat dan diaplikasikan; (4) *analysis*, kemampuan memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide lainnya. Analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasikan dan bagaimana masing-masing ide itu terpengaruh; (5) *synthesis*, kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, penggabungan bagian-bagian untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semula belum jelas; dan (6) kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Kedua, domain afektif (*al-majal al-infi'ali*). Domain afektif mencakup lima daerah garapan, yaitu (1) *receiving*, pembinaan dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentifikasi dirinya dengan nilai itu; (2) *responding*, pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan. Peserta didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempunyai daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya; (3) *valuing*, pembinaan yang tidak terfokus kepada penerimaan nilai, melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik; (4) *organization*, pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, serta menentukan nilai yang paling dominan untuk menginternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata; dan (5) *characterization by value or value complex*. Pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hierarki nilai. Nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku miliknya, serta mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat peserta didik mempunyai karakter yang unik, karena dasar orientasinya diperhitungkan berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tapi tidak terpecah-pecah. Disamping itu, pandangan hidupnya (keyakinan) mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah peserta didik benar-benar bijaksana karena telah memiliki "*philosophy of life*".

Ketiga, domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*) domain psikomotorik, terbagi atas tujuh daerah garapan, yaitu: (1) *perception*, ketrampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik; (2) *set*, ketrampilan kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan untuk bertindak; (3) *guided response*, ketrampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, (spekulasi) *trial and error*, dan sebagainya. Ketetapan dari pelaksanaan ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai; (4) *mechanism*, ketrampilan mekanis, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan bisa dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa ketrampilan; (5) *complex overt response*, ketrampilan nyata gerakan motorik yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks dengan koordinasi tinggi yang ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat, dan menghasilkan kemahiran kegiatan motorik; (6) *adaption*, ketrampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Ketiga domain itu dapat diilustrasikan tentang rukun shalat dan masalah keimanan. Shalat terdiri atas tiga rukun, yaitu: *pertama*, rukun *qalbiyah* (hati) yang berdimensi afektif (*infi'ali*). Dimensi ini membentuk pengalaman afektif (*affective experience*), sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Rukun *qalbiyah* shalat tercermin dalam niat dan ke-khusu'an; *kedua*, rukun *qawliyah* (ucapan) yang berdimensi kognitif (*ma'rifi*). Dimensi ini membentuk pengalaman kognitif (*cognitive experience*), sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran, dan daya cipta yang luar biasa. Rukun *qawliyah* shalat tercermin dalam mengucapkan takbir, surat Al-Fatihah, *tasyahud*, dan sholawat nabi pada *tasyahud* akhir, dan salam pertama; *ketiga*, rukun *fi'liyah* (tindakan) yang berdimensi psikomotorik (*nafsi haraki*). Dimensi ini membentuk pengalaman psikomotorik (*psychomotor experience*), sehingga menimbulkan kemauan, gerak, dan daya karsa yang mantap. Rukun *fi'liyah* tercermin dalam berdiri, ruku' tegak, sujud, dan duduk dalam shalat.

Demikian juga masalah keimanan. Iman adalah *tashdiq bil al-qalb, qawl bi al-lisan, wa' amal bi al-arkan* (pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diaplikasikan dengan anggota tubuh). Dalam pengertian ini terdapat tiga domain, yaitu: *pertama*, domain afektif (*almajal al-infi'ali*); iman adalah pembenaran (*tashdiq*) dalam kalbu. Pembeneran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur *kalbu*, sebab *kalbu* merupakan struktur *nafsan* yang mampu menerima doktrin keimanan yang meta empirik (*gayb*), inforansi wahyu (*sam'iyah*), dan suprarasional; *kedua*, domain kognitif (*al-majal al-ma'rifi*); iman adalah pengucapan (*qawl*) dengan lisan. Kata kunci domain kognitif adalah pengucapan kalimat syahadatain "*ashadu 'an la ila ha illa Allah wa asyhadu 'anna Muhammad rasul Allah*" (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah); *ketiga*, domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*); iman adalah pengalaman ('amal) dengan anggota tubuh. Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengalaman ajaran iman harus utuh (*tauhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya (Mujib, 2006: 135-143, lihat pula dalam Muhaimin, 2003).

Jadi, orietasi *pedagogik* dan *andragogik* memberikan kompas pada pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya, untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan peserta didik dengan tiga domain, yaitu domain kognitif (*al-majal al-ma'rifi*), domain efektif (*al-majal al-infi'ali*), dan domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*), yang dilustrasikan dengan rukun sholat, yaitu: *pertama*, rukun *qalbiyah* (hati) yang berdimensi afektif (*infi'ali*) yang membentuk pengalaman afektif (*affective experience*); *kedua*, rukun *qawliyah* (ucapan) yang berdimensi kognitif (*ma'rifi*) yang membentuk pengalaman kognitif (*cognitive experience*); dan *ketiga*, rukun *fi'liyah* (tindakan) yang berdimensi psikomotorik (*nafsi haraki*) yang membentuk pengalaman psikomotorik (*psychomotor experience*). Dan juga dilustrasikan dengan masalah keimanan, yaitu: *pertama*, domain afektif (*al-majal al-infi'ali*); iman adalah membenaran (*tashdiq*) dalam kalbu; *kedua*, domain kognitif (*al-majal al-ma'rifi*); iman adalah pengucapan (*qawl*) dengan lisan, dan; *ketiga*, domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*); iman adalah pengalaman (*'amal*) dengan anggota tubuh.

E. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam analisis teori *pedagogik* dan *andragogik* diarahkan dalam rangka membangun generasi mandiri melalui konsep persiapan dan perjalanan proses pedagogik sekolah, untuk menjadi mandiri total dengan konsep andragogi sadar perkepribadian mandiri dan berdikari. Dalam Islam, membangun peradaban dimulai dari memilih jodoh (pendidikan). Pendidikan yang dipilih adalah yang mempunyai kriteria (1) *لمالها* (fasilitas lengkap), (2) *لجمالها* (visi misinya menarik), (3) *لنسابتها* (jelas rujukannya al-Qur'an dan sunnah, dst.), (4) *لدينها* (landasan aqidahnya sesuai), dan (5) Selanjutnya, pendidikan tersebut diarahkan dalam rangka mencetak (*ذرية قررة اعين*), dalam hal ini, adalah pendidikan pra, dasar dan menengah. Untuk selanjutnya diarahkan dalam mencapai derajat (*متقين*), dan ini diraih sempurna lewat pendidikan sarjana (S-1/Sarjana), bahkan derajat (*متقين*) disempurnakan lagi lewat pendidikan pascasarjana strata dua (S-2/Magister) dan puncaknya adalah (*امام*) diraih dengan pendidikan di strata tiga (S-3/Doktor). Derajat *Imam* itu harus dilalui setelah sarjana untuk memberi nilai lebih besar; magister dan bahkan doktor. Dengan manajemen pendidikan Islam analisis teori *pedagogik* dan *andragogik*, yang dibalut dengan konsep *Muttaqin* dan *Imama* yang utuh dan sempurna, maka peradaban akan dihasilkannya, tidak hanya dalam bentuk *idofact* (ide gagasan), tapi dirasakan dalam wujud nyata dalam *sosiofact* (efek sosial/kemaslahatan ummat), bahkan diwujudkan dalam *artifact* (karya nyata) sebagai wujud peradaban yang betul-betul dengan profesionalitas dan menjadi peradaban dunia. Dan derajat tertinggi (*امام*) disempurnakan dengan Gelar Profesor di bidang/profesi apapun.

REFERENSI

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, Syed Muhamad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for in Islamic Philosophy of Education*. Kualalumpur: ISTAC.
- Al-Kaylani, Majid 'Irsan. (1986). *al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibnu Taymiyah*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, PT. Intermedia.

- Arifin, Muzayyin. (2005). *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2007). *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Hujair, Sanaky. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmat, Jalaluddin. (1991). *Refleksi Sosial Seseorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan
- Tharaba, M. Fahim. (2011). Kampus Islam sebagai Agent of Change. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam Vol. 12. No. 1*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tharaba, M. Fahim. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Idealitas Pendidikan Islam*. Malang: Dreamliterabuana.
- Tharaba, M. Fahim. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Malang: Dreamliterabuana.
- Tharaba, M. Fahim. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership)*. Malang: Dreamliterabuana.
- Tharaba, M. Fahim. (2017). *Pengembangan Kurikulum Kajian Analitis, dan Aplikatif Pendidikan Islam*. Malang: Dreamliterabuana.
- Tharaba, M. Fahim. (2018). *Membangun Budaya Mutu Sebagai Implementasi Penjaminan Mutu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. Proceeding The 1 Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM) Islamic Education Management for Millennial Generation; Quality and Competitiveness, PPMPI*. Yogyakarta.